

Benarkah Perbedaan di antara Ummat Selalu Membawa Rakhmat ?

Sudah seringkali terdengar ungkapan bahwa, perbedaan di antara ummat adalah rakhmat. Artinya perbedaan itu tidak mengakibatkan kerugian, tetapi sebaliknya justru akan selalu membawa keuntungan. Oleh karena itu, adanya perbedaan tidak perlu dirisaukan dan juga tidak perlu dicari pemecahannya. Tokh perbedaan itu akan menguntungkan.

Oleh karena banyak orang yang mengatakan seperti itu, -----perbedaan selalu membawa rakhmat, maka pandangan tersebut selalu diterima seutuhnya. Padahal kiranya masih perlu dipertanyakan, apakah selalu demikian. Rakhmat seperti apa yang akan lahir dari perbedaan pelaksanaan ritual, misalnya. Bukankah yang sebenarnya membawa rakhmat itu adalah jenis perbedaan tertentu, dan bukan semua jenis perbedaan.

Selama ini perbedaan yang ada hubungannya dengan kegiatan ritual, ternyata justru melahirkan perpecahan yang sulit dicari manfaatnya. Perbedaan jatuhnya awal dan akhir bulan Ramadhan, perbedaan antara shalat tarweh dua puluh rakaat dan delapan rakaat, perbedaan tempat shalat ied antara di lapangan dan di masjid, perbedaan di antara berbagai aliran thoriqod, perbedaan cara berwudlu, dan lain-lain, maka terasa sekali, bahwa selama ini, justru melahirkan perpecahan dan bahkan konflik yang seharusnya tidak terjadi.

Bahkan, kalau diteliti secara saksama, hingga munculnya berbagai organisasi sosial keagamaan yang ada di negeri ini, tampak disebabkan oleh adanya perbedaan dalam menjalankan kegiatan ritual. Perbedaan yang menonjol antara NU, Muhammadiyah, PUI, al wasliyah, Tarbiyah Islamiyah dan lain-lain rupanya lebih banyak diwarnai oleh cara melaksanakan kegiatan ritual yang berbeda-beda itu. Oleh karena shalat tarweh, berwudlu, tempat shalat ied berbeda, maka masyarakat menjadi terbelah-belah yang tidak mudah disatukan. Sementara persatuan sebenarnya adalah ajaran yang seharusnya dipelihara.

Perbedaan dalam kegiatan ritual ternyata melahirkan perpecahan yang tidak mudah disatukan. Contoh yang paling baru, adalah perbedaan penetapan jatuhnya hari raya iedul fitri yang baru lalu. Sidang isbath yang digelar di kantor kementerian agama dan disiarkan langsung oleh TV One, ingin menyatukan pendapat. Namun ternyata gagal, masing-masing tetap mengambil keputusan berbeda.

Perbedaan itu adalah menyangkut pelaksanaan ritual. Di sana kelihatan sekali, di antara mereka membela pandangannya masing-masing. Muhammadiyah, dalam siaran itu, meminta ijin kepada Menteri Agama untuk mnyelenggarakan shalat iedul fitri pada hari selasa, tanggal 30 Agustus 2011. Sedangkan NU dan lain-lain diberi legitimasi oleh pemerintah, yaitu Menteri Agama, melaksanakannya pada tanggal 31 Agustus 2011.

Mencari rakhmat dari perbedaan ritual terasa sulit, sekalipun mungkin ada. Sebab dengan perbedaan jatuhnya hari raya tersebut, -----diakui atau tidak, melahirkan saling mengklaim kebenaran, dan memunculkan sindiran-sindiran yang rawan terjadinya keretakan hubungan di antara sesama kaum muslimin. Selain itu juga terjadi inkonsistensi dalam menjalankan ritual itu sendiri. Misalnya, ada sementara orang yang berhari raya hari Rabu, tetapi hari selasa

sebelumnya sudah tidak berpuasa. Ada lagi, orang yang pada hari selasa sudah ikut shalat ied, tetapi hari rabu masih bertindak sebagai imam dan khorim shalat ied.

Bahkan jatuhnya hari raya iedul fitri yang tidak bersama-sama itu menjadikan sementara orang menyatakan kekecewaannya. Perbedaan tersebut dirasakan mengganggu kerukunan dan kebersamaan di antara warga masyarakat. Dengan demikian, perbedaan dalam pelaksanaan ritual bukan lagi membawa rahmat, melainkan dalam hal-hal tertentu justru menjadi musibah.

Rahmat dari adanya perbedaan itu, mungkin bisa didapatkan dari jenis kegiatan lain, misalnya dari pengembangan ilmu. Islam menganjurkan agar ummatnya memikirkan ciptaan Allah baik yang ada di langit maupun di bumi. Atas dasar perintah itu, seharusnya ummat Islam mengembangkan pusat-pusat riset. Tatkala melakukan riset itu, maka akan terjadi perbedaan hasil yang dicapai. Perbedaan yang terus menerus dikembangkan dan dikaji itulah yang akan mendatangkan rahmat. Dalam pencarian ilmu pengetahuan, maka perbedaan adalah merupakan keniscayaan. Dan justru dengan perbedaan itulah maka ilmu pengetahuan semakin bertambah luas.

Berangkat dari pandangan itu, kiranya bisa disimpulkan bahwa, perbedaan yang membawa rahmat bukan terletak pada pelaksanaan ritual, melainkan di antaranya pada pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil riset yang dilakukan oleh banyak orang akan berbeda-beda, dan sekaligus akan melahirkan perdebatan secara terus menerus. Itulah yang melahirkan rahmat. Hasil kajian yang didiskusikan secara terus menerus akan diperoleh kebenaran yang lebih sempurna.

Hal itu akan berbeda dengan kegiatan ritual. Kegiatan ritual tidak akan mungkin diketahui hasil akhirnya, yaitu mana yang paling benar dan juga diterima oleh Allah. Diterima atau ditolaknya kegiatan ritual adalah bagian dari rahasia Tuhan. Oleh karena itu tidak perlu diperdebatkan, dan maka seharusnya segera dijalankan saja. Bahkan perbedaan dalam kegiatan ritual juga tidak mudah dicari manfaat atau rahmatnya. *Wallahu a'lam*